

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian sebelumnya

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh **SITI MISBAH** dengan **NIM.000 111 0314** dengan judul **“PELAKSANAAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI MATA PELAJARAN FIQIH DI MIN BERENG BENGKEL KELURAHAN KALAMPANGAN KEC. SABANGAU KOTA PALANGKARAYA”** Pada Tahun 2005 dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih di MIN Bereng Bengkel ?
2. Bagaimana penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih di MIN Bereng Bengkel ?
3. Bagaimana Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih di MIN Bereng Bengkel ?

Adapun hasil dari penelitian : Pertama, kedua guru fiqih membuat perencanaan yaitu membuat skenario pembelajaran, analisis kompetensi dasar, silabus dan alokasi waktu untuk teori dan praktek selama satu semester. Kedua, penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang dilakukan oleh kedua guru fiqih, sudah mampu menguasai materi, metode dan media, sehingga tidak ada kendala yang dihadapi oleh kedua guru tersebut. Ketiga, evaluasi yang dilakukan oleh kedua guru fiqih yaitu evaluasi teori dan praktek.

Fokus penelitian di atas adalah tentang pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan pada penelitian

saya fokus pada pelaksanaan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Maka pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul **“KURIKULUM MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA”**. Permasalahan yang di angkat melalui judul ini :

1. Bagaimana alokasi waktu mata pelajaran PAI, Fiqih, Qur`an Hadits, dan Aqidah Ahklak di SMP Muhammadiyah Palangka Raya ?
2. Bagaimana silabus mata pelajaran PAI, Fiqih, Qur`an Hadits, dan Aqidah Ahklak di SMP Muhammadiyah Palangka Raya ?
3. Mengapa di samping mata pelajaran PAI ada mata pelajaran Fiqih, Qur`an hadits, dan Aqidah akhlak ?

Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang kurikulum pada mata pelajaran. Bedanya adalah pada subjek dan objek yang di teliti serta ditambah faktor pendukung dan penghambat dari pembuatan kurikulum tersebut yang telah di tentukan oleh pemerintah pusat badan pendidikan.

B. Diskripsi Teoritik

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan Pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari tujuan tersebut. Secara etimologi, tujuan adalah *arah, maksud atau haluan*. Dalam bahasa arab, tujuan diartikan dengan kata *ahdat*, sementara dalam bahasa inggris diistilahkan dengan kata *purpose*. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.²

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya berhubungan dengan Allah SWT dan juga kemampuan siswa dalam beribadah yang sifatnya berhubungan antara sesama manusia, misalnya zakat, shadaqah, dan lain-lain termasuk ibadah dalam arti luas.³

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002, hlm. 15

³ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & perkembangan watak bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm.38

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seseorang pelari. Orang yang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari mulai dari *start* sampai *finish*, kemudian digunakan oleh dunia pendidikan.⁴

Sedangkan secara terminologi kurikulum dapat diartikan (1) Tradisional atau sempit, (2) Modern atau luas. Tradisional menyebutkan awalnya kurikulum diartikan sebagai subjek atau mata pelajaran atau bidang studi yang harus dikuasai anak didik secara kognitif untuk lulus mendapat ijazah.⁵

Dari istilah atletik kurikulum mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan. Sebagai misal pengertian kurikulum seperti yang tercantum dalam *webster's international Dictionary* :

Curriculum: course; a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree.

Kurikulum kemudian diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah. Di samping itu,

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana 2010, hal. 3

⁵ Rido-bakker.blogspot.com/2011/01/pengertian-kurikulum-secara-etimologi.html?m=1

kurikulum juga diartikan sebagai suatu rencana yang sengaja dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Itulah sebabnya orang pada waktu lalu juga menyebut kurikulum dengan istilah “rencana Pelajaran” yang merupakan terjemahan istilah *leerplan*. Rencana pelajaran merupakan salah satu komponen dalam asas-asas didaktik yang harus dikuasai (atau paling tidak diketahui) oleh seorang guru atau calon guru.⁶

b. Fungsi kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya di dalam rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu :

1. Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu mengarahkan siswa agar

⁶ Burhan Nugiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, yogyakarta, hal. 3

memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

2. Fungsi integrasi (*the integrating function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat.

3. Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus di hargai dan dilayani dengan baik.

4. Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan selanjutnya.

5. Fungsi pemilihan (*the selective function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program belajar yang sesuai dengan

kemampuan dan niatnya.

6. Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*)

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan yang harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya.⁷

3. Dasar-dasar Kurikulum

Mengembangkan kurikulum bukan sesuatu yang mudah dan sederhana karena banyak hal yang dipertimbangkan dan banyak pertanyaan yang dapat diajukan untuk diperhitungkan.

Dan dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Atau dengan kata lain, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu.

Demikian pula halnya dalam kegiatan pengembangan kurikulum, ada asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Menurut S.Nasution: 10, ada empat dasar yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dasar filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris.

⁷ Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, hal. 9-10.

a. Dasar Filosofis

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang “baik”. Apakah yang dimaksud dengan “baik” pada hakikatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut Negara, tapi juga guru, orang tua, masyarakat bahkan dunia. Perbedaan filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan, jadi juga bahan pelajaran yang disajikan, mungkin juga cara mengajar dan menilainya. Pendidikan di Negara otokratis akan berbeda dengan negara yang demokratis, pendidikan di Negara yang menganut agama Budha akan berlainan dengan pendidikan di Negara yang memeluk agama islam atau kristen. Kurikulum tak dapat tiada mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat bangsa dan Negara terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal.

b. Psikologi anak

Sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yakni menciptakan situasi-situasi dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. Selama berabad-abad anak tidak dipandang sebagai manusia yang lain daripada orang dewasa dan karena itu mempunyai kebutuhan sendiri sesuai kebutuhannya. Baru setelah *Rousseau* anak itu dikenal sebagai anak, dan dilakukan penelitian ilmiah untuk lebih mengenalnya, dan sejak permulaan abad

ke-20 anak kian mendapat perhatian menjadi salah satu asas dalam pengembangan kurikulum. Timbulah aliran yang disebut progresif, bahkan kurikulum yang semata-mata didasarkan atas minat dan perkembangan anak, yaitu “child-centered curriculum”. Kurikulum ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap kurikulum yang ditentukan oleh orang dewasa tanpa menghiraukan kebutuhan dan minat anak. Tentu saja kurikulum yang begitu ekstrim mengutamakan salah satu dasar mempunyai kekurangan-kekurangan. Namun gerakan ini tak dapat menarik perhatian para pendidik, khususnya para pengembangan kurikulum, untuk selalu menjadikan anak sebagai salah satu pokok pemikiran.

c. Psikologi belajar

Pendidikan disekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik, dapat mempengaruhi kelakuannya. Anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dapat menguasai sejumlah keterampilan. Soal yang penting ialah : bagaimanakah anak itu belajar ? kalau kita tahu betul, bagaimana proses belajar itu berlangsung, dalam keadaan yang bagaimana belajar itu memberi hasil yang sebaik-baiknya, maka kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang seefektif-efektifnya.

Oleh sebab belajar itu ternyata suatu proses yang pelik dan kompleks, maka timbulah berbagai teori belajar yang menunjukkan ketidaksesuaian satu sama lain. Penelitian dilakukan untuk lebih mendalam memahami proses belajar ini, banyak diantaranya dengan melakukan eksperimen.

Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa tiap teori itu mengandung kebenaran, akan tetapi tidak memberikan gambaran tentang keseluruhan proses belajar itu, jadi yang mencakup segala gejala belajar, dari yang sederhana sampai yang paling pelik.

Teori belajar dijadikan dasar bagi proses belajar-mengajar. Dengan demikian ada hubungan yang erat antara kurikulum dan psikologi belajar dan psikologi anak. Karena hubungan yang sangat erat itu maka psikologi menjadi salah satu dasar kurikulum.

d. Dasar sosiologis

Anak tidak hidup sendiri terisolasi dari manusia lainnya, ia selalu hidup dalam suatu masyarakat. Disitu ia harus memenuhi tugas-tugas yang harus dilakukannya dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai anak, maupun sebagai orang dewasa kelak. Ia banyak menerima jasa dari masyarakat dan ia sebaliknya harus menyumbangkan baktinya bagi kemajuan masyarakat. Tuntutan masyarakat tak dapat diabaikan.

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tak dapat tiada harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dibayangkan dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum. Juga perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor dalam kurikulum.

Oleh sebab masyarakat suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum, maka masyarakat dijadikan salah satu asas. Dalam hal ini pun harus kita jaga, agar asas ini jangan terlampaui mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau “society-centered curriculum”.

e. Dasar organisatoris

Dasar ini berkenaan dengan masalah, dalam bentuk yang bagaimana bahan pelajaran akan disajikan? Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, atautkah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk broad-field atau bidang studi seperti IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain. Atautkah diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan segala batas-batas mata pelajaran. Jadi dalam bentuk kurikulum yang terpadu. Ilmu jiwa asosiasi yang berpendirian bahwa keseluruhan sama dengan jumlah bagian-bagiannya cenderung memilih kurikulum yang

subject-centered, atau yang bepusat pada mata pelajaran, yang dengan sendirinya akan terpisah-pisah. Sebaliknya ilmu jiwa Gestalt lebih mngutamakan keseluruhan, karena keseluruhan itu bermakna dan lebih relevan dengan kebutuhan anak dan masyarakat. Aliran psikologi ini lebih cenderung memilih kurikulum terpadu atau intergrated kurikulum.

Kembali perlu diingatkan, bahwa tidak ada kurikulum yang baik dan tidak baik. Setiap organisasi kurikulum mempunyai kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu, bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama disatu sekolah, bahkan yang satu dapat membantu atau melengkapi yang satu lagi.

Kurikulum yang bagaimana yang harus dipilih? Petanyaan itu diajukan karena macamnya kemungkinan. Dalam mengembangkan kurikulum harus diadakan pilihan, jadi selalu hasil semacam kompromi antara anggota panitia kurikulum. Sering dikatakan bahwa "curriculum is a matter of choice", kurikulum adalah soal pilihan. Dalam hal ini pilihan banyak bergantung pada pendirian atau sikap seseorang tentang pendidikan. Pada umumnya dapat dibedakan dua pendirian utama, yakni yang tradisional dan yang progresif.⁸

⁸ Nasution, M.A. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994, hal : 10-15

4. Kurikulum PAI SMP

Kurikulum pendidikan agama Islam berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan atau menumbuh kembangkan nilai-nilai Islam.

Menganalisis isi kurikulum PAI khususnya pendidikan agama Islam di tingkat SMP yang tercantum dalam GBPP 1994 terdapat beberapa kritik antara lain :

- a) GBPP PAI terlalu pada misi, ini terlihat dari sejumlah fungsi dan tujuan yang diharapkan siswa setelah belajar PAI;
- b) Padat materi yaitu materi PAI yang terdiri dari tujuh unsur pokok yakni keimanan, ibadah, quran, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh yang diajarkan secara terpisah menyebabkan materinya padat, sementara alokasi waktunya terbatas;
- c) Berorientasi kuat pada domain kognitif ini terutama dilihat dari segi tujuan setiap pokok bahasan serta alat evaluasi yang digunakan.

Sedangkan pada proses pelaksanaan kurikulum PAI terlihat ada kesenjangan antara konsep kurikulum dengan pelaksanaan kurikulum PAI 1994, ini terlihat pada tujuan umum PAI yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kemampuan keberagamaan, tetapi dalam

pelaksanaannya lebih menekankan pada aspek kognitif, yakni pembelajaran lebih bersifat verbalistik dan formalistik; metodologi pembelajaran masih bersifat konvensional; Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; Sistem evaluasi, bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas pada kognitif, dan jarang pertanyaannya mempunyai bobot nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁹

5. **Komponen-Komponen Kurikulum**

Seperti dikemukakan oleh (Pratt:1980:4) kurikulum adalah sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, ia pasti mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen dalam sebuah sistem bersifat harmonis, tidak saling bertentangan. Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan mempunyai komponen-komponen pokok tujuan, isi, organisasi, dan strategi (Winarno Surahmad: 9)

1. Tujuan

Kurikulum adalah suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau

⁹ http://www.kuberbagi17.com/2014/06/telaah-kurikulum-pai-smp_2288.html

tidaknya program pengajaran tersebut dapat diukur dari seberapa jauh dan banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum sekolah, pastinya dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh sekolah yang bersangkutan. Ada dua tujuan yang terdapat dalam sebuah kurikulum sekolah, yaitu sebagai berikut.

a. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan

Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan sekolah yang bersangkutan. Itulah sebabnya tujuan ini disebut tujuan institusional atau kelembagaan. Di dalam sebuah kurikulum sekolah, terdapat dua macam tujuan institusional, yaitu tujuan institusional umum dan khusus yang keduanya selalu menunjukkan keinstitusionalnya. (Kedua tujuan ini biasanya dicantumkan dalam Buku suatu kurikulum sekolah).

b. Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi

Tujuan ini adalah penjabaran tujuan institusional diatas yang meliputi tujuan kurikulum dan instruksional yang terdapat dalam setiap GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) tiap bidang studi. Baik tujuan kurikulum maupun instruksional juga mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki anak setelah mempelajari tiap bidang studi dan pokok bahasan dalam proses pengajaran.

2. Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Jenis-jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan institusional sekolah yang bersangkutan. jadi, ia berdasarkan kriteria apakah suatu bidang studi menopang tujuan itu atau tidak. Berdasarkan kriteria itu maka jenis bidang studi berbeda-beda yang diberikan pada suatu sekolah, misalnya SMA, akan berbeda dengan sekolah yang lain.

Isi program suatu bidang studi yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri, atau ada juga yang menyebutnya sebagai silabus. Silabus biasanya dijabarkan kedalam bentuk pokok-pokok bahasan dan sub-subpokok bahasan, serta uraian bahan pelajaran.

Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar dikelas oleh pihak guru. Penentuan pokok-pokok dan sub-subpokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional.

3. Organisasi

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua

macam, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk penyusunan mata-mata pelajaran itu dapat secara terpisah (*separate subject*), kelompok-kelompok mata pelajaran (*correlated*), atau penyatuan seluruh pelajaran (*integrated*). Tercakup pula di sini adalah jenis-jenis program yang dikembangkan di sekolah, yaitu misalnya program pendidikan umum, akademis, keguruan, keterampilan, dan lain-lain.

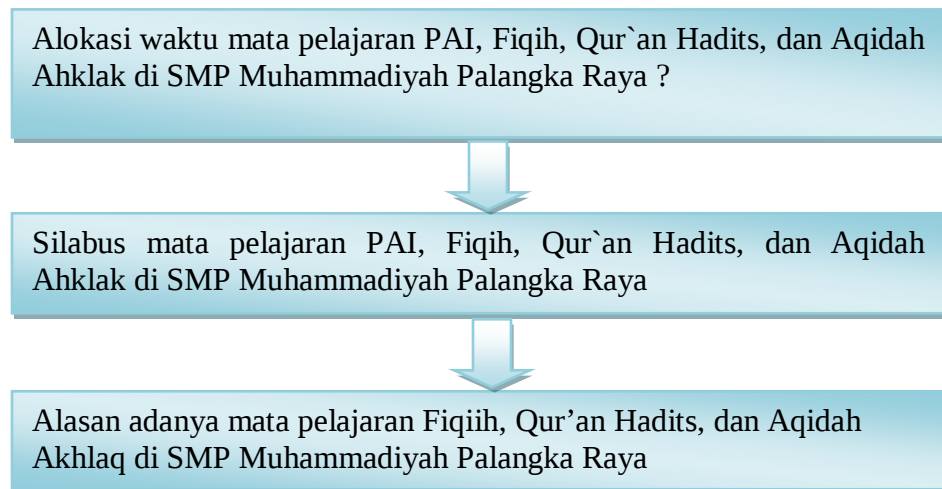
Struktur vertikal berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di sekolah. Misalnya apakah kurikulum dilaksanakan dengan sistem kelas, tanpa kelas, atau gabungan antara keduanya, dengan sistem unit waktu semester atau caturwulan. Termasuk dalam hal ini adalah juga masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi untuk tiap tingkat. Misalnya bidang studi bahasa indonesia, diberikan selama beberapa jam tiap minggu pada SMP/SMA kelas I, II, III. Dengan demikian pula halnya dengan bidang-bidang studi yang lainnya.

4. Strategi

Dengan komponen strategi dimaksudkan strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Masalah strategi pelaksanaan itu dapat dilihat dalam cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara

keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, alat atau media pengajaran, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pengajaran misalnya, dilakukan dengan pendekatan PSSI (berlaku untuk seluruh bidang studi) atau dengan cara lain seperti sistem pengajaran modul, paket pelajaran dan sebagainya.¹⁰ Seperti kurikulum pendidikan agama islam yang di terapkan di SMP Muhammadiyah Palangkaraya juga merupakan salah satu strategi belajar agar siswa dapat lebih memahami permata pelajaran agama islam secara lebih mendalam lagi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan dibawah ini :



Berdasarkan kerangka pikir pembelajaran terpadu di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, BPFE : Yogyakarta, hal : 9-11

1. Berapa jam waktu yang diperlukan dalam melaksanakan masing-masing mata pelajaran PAI, Fiqih, Qur`an Hadits, dan Aqidah Ahklak di SMP Muhammadiyah Palangka Raya ?
2. Bagaimana silabus yang di gunakan dalam mata pelajaran PAI, Fiqih, Qur`an Hadits, dan Aqidah Ahklak di SMP Muhammadiyah Palangka Raya ?
3. Apa alasan adanya mata pelajaran PAI, Fiqih, Qur`an Hadits, dan Aqidah Ahklak di SMP Muhammadiyah Palangka Raya ?